

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN MELALUI PENGUATAN LITERASI MEDIA

Fitriani¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

* email: fitriuinsgd5@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to discuss the integration of the values of religious moderation from the perspective of the Qur'an through strengthening media literacy. This research uses a qualitative approach through library research, namely research techniques using library research related to the theme or problem that is carried out. The results and discussion of this study indicate that the values of religious moderation in the perspective of QS Al-Baqarah (2): 143 include: Tawassuth, namely being a moderate person, not being extreme in religion, practicing religious teachings through the middle way by not reducing and also exaggerating -exaggerating, and not taking sides or tending to one party. Tawazun, namely being a human being who is able to carry out a balance of life in this world as well as in the hereafter. I'tidal, which is being a human being who is fair in various ways. Trying to be the best of human beings, namely by having good morals among others, helping each other, respecting each other, spreading kindness and justice, having noble character, not blaspheming and bringing each other down, not blaming each other, and not feeling the most right. The values of religious moderation from the perspective of the Qur'an must be well campaigned for the community, and integrated in daily life, therefore it is very important to strengthen media literacy with the aim that people are not easily provoked by radical-based groups. , extreme, conservative, and exclusive.

Keywords: Al-Qur'an, Integration, Literacy, Media, Moderation

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas integrasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an melalui penguatan literasi media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yaitu teknik penelitian dengan menggunakan sumber kepustakaan (*library research*) yang berkaitan dengan tema atau masalah yang diusung. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama perspektif Q.S Al-Baqarah (2): 143 di antaranya: *Tawassuth*, yaitu menjadi insan yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, mengamalkan ajaran agama melalui jalan tengah dengan tidak mengurangi dan juga melebih-lebihkan, serta tidak memihak atau berkecenderungan pada salah satu pihak. *Tawazun*, yaitu menjadi insan yang mampu menjalankan keseimbangan kehidupan di dunia juga di akhirat. *I'tidal*, yaitu menjadi insan yang bersikap adil dalam berbagai hal. Berusaha menjadi sebaik-baik insan, yaitu dengan berakhlak yang baik antar sesama, saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, menebar kebaikan dan keadilan, berbudi pekerti yang luhur, tidak menghujat dan saling menjatuhkan, tidak saling menyalahkan, dan tidak merasa paling benar. Nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an harus terkampanyekan kepada masyarakat dengan baik, serta terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu maka sangat penting dilakukan penguatan literasi media dengan tujuan agar masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh kelompok-kelompok yang berbasis radikal, ekstrem, konservatif, dan eksklusif.

Kata kunci: Al-Qur'an, Integrasi, Literasi, Media, Moderasi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam perbedaan, baik budaya, bahasa, suku, tradisi, adat istiadat, etnis bahkan pada perbedaan agama (Budiman, 2020). Pada era modern saat ini, keberagaman tersebut seringkali memicu terjadinya konflik antar sesama, khususnya konflik yang mengatasnamakan agama yang dilatarbelakangi oleh perbedaan organisasi keagamaan yang dianut oleh masyarakat pada umumnya, dan tentunya fenomena yang terjadi saat ini menjadi problema dan menjadi ancaman dalam menjaga keutuhan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena berpotensi pada perpecahan antar sesama.

Wacana tentang moderasi beragama telah banyak digemborkan pada beberapa tahun terakhir, khususnya oleh Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Sulaeman et al., 2021). Bahkan menjadi tuntutan bagi setiap orang dalam menyikapi keberagaman agama. Namun, pada tataran praktisnya implementasi moderasi beragama masih banyak menghadapi tantangan dan kendala, terlebih terdapat kelompok yang tidak menginginkan adanya kedamaian di negara Indonesia (Fitriani et al., 2021). Selain itu, dipicu juga oleh kekeliruan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan terdapat ragam penafsiran terhadap ajaran agamanya masing-masing (Kementrian Agama RI, 2019).

Media merupakan arus utama dalam penerimaan informasi yang didapat oleh masyarakat, bahkan dengan mudah siapapun, kapanpun, dan dimanapun dapat mengakses berbagai informasi yang beredar dalam media. Ironisnya, tak sedikit masyarakat yang memfilter terlebih dahulu informasi yang didapatkan, tak terkecuali bentuk provokasi untuk bersikap eksklusif, intoleran, konservatif, dan eksplosif dalam beragama. Akibatnya, banyak masyarakat yang terpengaruh hingga mengarah pada ancaman radikalisme, terorisme, dan ektremisme agama. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an harus terkampanyekan kepada seluruh masyarakat hingga diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan landasan agar mampu mengimbangi bahkan mengalihkan perhatian masyarakat supaya tidak terprovokasi oleh berbagai kelompok yang tidak menginginkan perdamaian, salah satunya melalui penguatan literasi media.

Dengan demikian, permasalahan utama pada tulisan ini adalah terdapat integrasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an melalui penguatan literasi media. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana integrasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an melalui penguatan literasi media. Tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an melalui penguatan literasi media. Hasil tulisan ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kekayaan khazanah

pengetahuan Islam berkaitan dengan integrasi nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an yang terkampanyekan pada seluruh elemen masyarakat melalui penguatan literasi media. Sedangkan secara praktis, tulisan ini diharapkan menjadi rujukan dalam implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an terhadap masyarakat.

Moderasi hadir sebagai bentuk preventif dan kuratif munculnya gerakan radikalisme dalam beragama, serta berperan untuk memberikan pencerahan terhadap seluruh umat Islam agar dapat berbuat adil, seimbang, proporsional, dan maslahat dalam berbagai dimensi kehidupan (Arif, n.d.). Adanya sikap keterbukaan antar sesama, mampu bekerja sama dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, saling tolong menolong serta toleran dalam menyikapi perbedaan tentu akan mendorong seorang muslim untuk bersikap moderat (Samsudin, 2021). Secara konseptual, moderasi beragama telah banyak dijelaskan secara mendasar, akuratif, dan relevan di dalam Al-Qur'an (Arif, n.d.). Namun, konsep tersebut tidak banyak tersampaikan kepada khalayak umum. Bahkan, seolah hanya hidangan untuk para akademisi yang melakukan pengkajian terhadapnya saja, sedangkan dalam upaya mewujudkan gerakan moderasi agama merupakan tugas seluruh elemen masyarakat, baik pemerintahan, akademisi, bahkan pada masyarakat biasa. Oleh karena itu, tentu harus ada pemahaman yang merata yang diterima oleh seluruh kalangan masyarakat.

Mengingat saat ini media merupakan alat yang banyak digandrungi oleh berbagai kalangan, baik yang muda ataupun yang tua, milenial ataupun kolonial. Dengan demikian, literasi media sangat penting digunakan sebagai sarana untuk menguatkan gagasan moderasi beragama perspektif Al-Qur'an (Madonna et al., 2019), sehingga gagasan tersebut tersampaikan secara menyeluruh ke berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui penguatan literasi media, nilai-nilai moderasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat tersampaikan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan heterogen.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli dan dilakukan dengan sangat baik. Di antaranya Sya'bani et al. (2020), "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah melalui Budaya Moderasi Beragama sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama di Kebomas Gresik," *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Penelitian ini membahas upaya perwujudan budaya moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasatiyyah. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pengabdian itu ada sepuluh, di antaranya tawazun (seimbang), tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (lurus dan tegas), syura (musyawarah), musawah (egaliter, islah (perbaikan), aulawiyah (mendahulukan prioritas), tathawur dan ibtikar (dinamis dan inovatif), dan tahadhdhur (berkeadaban) (Sya'bani et al., 2020). Selanjutnya penelitian

(Nurdiyana et al., 2020), "Penguatan Literasi Informasi dan Media Digital Remaja Generasi Milenial", *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Penelitian ini membahas tentang pentingnya penguatan literasi digital dalam mendukung berbagai kegiatan, khususnya remaja generasi milenial agar santun dalam menjalin komunikasi dan interaksi di media masa (Nurdiyana et al., 2020). Dan penelitian (Ramadhan, 2019), "Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Penelitian ini membahas tentang Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural (Ramadhan, 2019). Penelitian terdahulu telah menyinggung integrasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasatiyyah melalui budaya moderasi beragama (Sya'bani et al., 2020). Juga telah ditemukan berbagai pemaparan berkenaan dengan integrasi nilai Islam moderat dalam pendidikan Islam sebagai upaya dalam memperkuat harmoni sosial keagamaan pada masyarakat plural (Ramadhan, 2019). Juga tentang urgensi penguatan literasi media bagi remaja dalam menyikapi hoaks di media sosial (Madonna et al., 2019). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada gagasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an yang dikuatkan melalui literasi media. Sebagai upaya dalam mengkampanyekan moderasi beragama dalam menjaga kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Moderasi beragama menjadi diskursus dan wacana keislaman yang fenomenal pada beberapa tahun terakhir ini. Moderasi beragama juga diyakini relevan dengan perkembangan zaman saat ini, karena menjadikan umat Islam mampu berinteraksi dengan baik dengan semua kalangan (Arif, n.d.). Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah memberikan konsep nilai-nilai moderasi beragama dengan baik. Namun, pada tataran praktisnya masih saja banyak kendalanya. Terlebih Indonesia merupakan negara yang multikultural dan plural, sehingga sangat berpotensi untuk terjadinya konflik yang berlatar agama (Kementrian Agama RI, 2019). Ancaman radikalisme, ekstremisme, dan terorisme marak terjadi, dengan demikian diperlukan tindakan kuratif agar hal tersebut dapat terbendung, salah satunya yaitu dengan melakukan peningkatan penguatan literasi media pada seluruh elemen masyarakat, agar bentuk provokasi untuk berbuat radikal, bersikap eksklusif, eksplosif, dan konservatif dapat diimbangi bahkan tertutupi dengan penyampaian wacana moderasi beragama melalui penguatan literasi media tersebut (Madonna et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yaitu teknik penelitian dengan menggunakan sumber kepustakaan (*library research*) yang

| 100

berkaitan dengan tema atau masalah yang diusung (Samsudin, 2021). Jenis data pada penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu bentuk penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mendapatkan suatu pemahaman (Mussafa, 2018), dan sumber data meliputi primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari Al-Qur'an sedangkan sumber data sekunder dinukil dari sumber kepustakaan meliputi artikel jurnal, buku, dokumen hasil penelitian, dan lain-lain. Teknik analisis data dilakukan melalui interpretasi ayat Al-Qur'an menurut para mufasir. Secara khusus, interpretasi dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif (Nugraha et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Terminologi Integrasi dan Moderasi Beragama

Integrasi dalam KBBI merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh, juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengkoordinasikan berbagai fungsi dan membangun kerjasama dengan tidak saling bertentangan dalam mencapai tujuan dan sasaran (Suprpto, 2020). Dengan kata lain, integrasi merupakan langkah tepat untuk membangun kesatuan antara nilai-nilai moderasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan media yang terus melaju dengan pesat, agar memberikan dampak yang positif bagi umat.

Moderasi dalam bahasa arab berasal dari kata "*wasath*", yang memiliki makna "tengah". Moderasi dalam KBBI memiliki makna penjauhan dari sikap keesktreman atau pengurangan kekerasan. Sedangkan Al Ashfahaniy memaknai *wasath* sebagai keadilan atau tengah-tengah di antara dua batas. Juga memiliki arti sebagai bentuk sikap kompromi dengan tidak meninggalkan kebenaran agama (Samsudin, 2021). Moderasi beragama dikenal sebagai cara dan pandangan beragama yang "*wasathiyah*" atau moderat (Nugraha et al., 2021). Oleh karenanya sering digaungkan dengan tujuan dapat diimplementasikan.

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Al_Qur'an

Konsep moderasi beragama banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam (Q.S Al-Baqarah (2) : 143), (Q.S An-Nahl (16) : 90), (Q.S Ali Imron (3) : 159) dan (Q.S Asyu'ra (42) : 38). Namun, pada tulisan ini akan difokuskan pada (Q.S Al-Baqarah (2) : 143) dengan disertai berbagai penafsiran agar mendapatkan natijah yang kompleks dan komprehensif dalam memaknai moderasi beragama.

Buya Hamka menginterpretasikan kata "*ummatan wasathan*" dalam (Q.S Al-Baqarah (2): 143) sebagai umat yang mampu menempuh jalan tengah, menyeimbangkan kehidupan antara dunia dan akhirat yaitu menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat dengan menggunakan kesempatan hidup di dunia, dengan

berbuat adil, saling menolong dan menyayangi antar sesama, dan berlomba untuk berbuat kebaikan untuk bekal menuju akhirat (Amrullah, 1999).

Adapun Az-Zuhaili menafsirkan "*ummatan wasathan*" adalah seorang muslim yang mampu menjadi manusia terbaik dan adil dalam berbagai hal, bersikap moderat dengan tidak berbuat berlebih-lebihan dalam beragama, juga tidak melalaikan apa yang menjadi kewajiban, yaitu mampu menyeimbangkan kebutuhan kehidupan yang sejalan dengan fitrahnya sebagai manusia, yang terdiri dari jasmani dan rohani (Az-Zuhaili, 2013). Sedangkan Mahmud Yunus menafsirkan "*ummatan wasathan*" sebagai umat pertengahan dan mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Tidak mengutamakan dunia lantas melupakan akhirat, ataupun sebaliknya. Mengutamakan spritual dan melalaikan material ataupun sebaliknya (Yunus, 2003).

Selain itu *ummatan wasathan* pada (Q.S Al-Baqarah (2) : 143) juga dimaknai sebagai umat yang terpilih dan adil. Yaitu umat yang paling sempurna konsep beragamanya, paling baik akhlaknya, dianugerahi ilmu, kelembutan hati dan budi pekerti, kebaikan, dan keadilan oleh Allah SWT. sehingga membentuk insan yang sempurna, adil dan menjadi saksi bagi seluruh umat di akhirat kelak (Samsudin, 2021).

Dari berbagai penafsiran tentang makna *ummatan wasathan* pada (Q.S Al-Baqarah (2) : 143) yang dipaparkan oleh berbagai para mufasir, dapat membentuk sebuah konsep nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya: 1) *Tawassuth*, yaitu menjadi insan yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, mengamalkan ajaran agama melalui jalan tengah dengan tidak mengurangi dan juga melebih-lebihkan, serta tidak memihak atau berkecenderungan pada salah satu pihak (Nugraha et al., 2021). 2) *Tawazun*, yaitu menjadi insan yang mampu menjalankan keseimbangan kehidupan di dunia juga di akhirat. Dunia dijadikan tempat untuk berusaha dalam menggapai segala impian, namun juga dijadikan kesempatan untuk memperbanyak amal kebaikan bekal di akhirat kelak (Nugraha et al., 2021). 3) *I'tidal*, yaitu menjadi insan yang bersikap adil dalam berbagai hal. 4) Berusaha menjadi sebaik-baik insan, yaitu dengan berakhlak yang baik antar sesama, saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, menebar kebaikan dan keadilan, berbudi pekerti yang luhur, tidak menghujat dan saling menjatuhkan, tidak saling menyalahkan, dan tidak merasa paling benar.

M. Quraish Shihab, memaparkan tiga syarat dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, di antaranya: *Pertama*, harus memiliki pengetahuan yang luas atas semua pihak, agar tidak mudah menyalahkan. *Kedua*, pandai dalam mengendalikan emosi. *Ketiga*, memiliki sikap kehati-hatian dalam berkata, berpikir, dan berperilaku (Nugraha et al., 2021).

Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, dan nilai-nilai moderasi beragama yang telah disebutkan dapat tersampaikan dan seluruh pihak memahami nilai-nilai

moderasi beragama perspektif Al-Qur'an, tentu tidak akan terjadi banyak konflik keagamaan, justru kedamaian dalam negeri akan tercipta, harmonisasi antar sesama akan terwujud tanpa membedakan suku, budaya, ras, adat istiadat, dan juga agama.

Moderasi Beragama melalui Penguatan Literasi Media

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam (Q.S Al-Baqarah (2) : 143), mewakili konsep moderasi dalam membentuk masyarakat yang paripurna serta tidak bersikap radikalisme dan ekstremisme. Dalam pengimplementasiannya, tentu harus ada upaya yang dilakukan, baik dari pemerintah ataupun yang memiliki otoritas kekuasaan dalam mengambil keputusan, di antaranya dengan mengkampanyekan nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi media sehingga seluruh elemen masyarakat memiliki pemahaman yang sama terkait nilai-nilai moderasi beragama.

Media merupakan sebuah platform yang digunakan khalayak dalam menunjukkan eksistensi diri, hingga memungkinkan mampu memengaruhi orang lain tanpa ada interaksi secara langsung dengan informan (Ainiyah, 2017). Media harus dijadikan sebagai alat dalam menangkal ancaman radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Literasi media berperan penting dalam menunjang berbagai aktivitas yang berkaitan (Nurdiyana et al., 2020), khususnya dalam mengkampanyekan gerakan moderasi agama. Sehingga, pihak manapun berperan untuk mampu memanfaatkan media dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan berkembangnya media yang sangat cepat di era global saat ini, maka berbagai pihak baik para akademisi, aktivis, atau pemerintah harus mampu mengimbangi dan meleak akan media yang dijadikan pegangan masyarakat untuk menerima berbagai informasi (Madonna et al., 2019), serta mampu beradaptasi dalam menggunakan teknologi (Setyaningsih, 2019).

Media yang digunakan saat ini cukup beragam, dan banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan, seperti *Facebook, Twitter, Instagram, WatsApp, YouTube* dan media sosial lainnya, digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi yang sering digunakan oleh seluruh masyarakat di berbagai penjuru dunia (Madonna et al., 2019). Sehingga, Kementerian Agama RI ataupun pemerintah bisa masuk pada ranah tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Moderasi beragama merupakan wacana yang telah banyak dikampanyekan oleh berbagai elemen, khususnya Kementerian Agama RI. Moderasi beragama diyakini sebagai bentuk aktualisasi dalam menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI, serta terciptanya kedamaian dan harmonisasi dalam negeri. Sehingga, siapapun dan pihak manapun harus ikut andil dan

| 103

berperan dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Terlebih di dalam Al-Qur'an, khususnya dalam (Q.S Al-Baqarah (2): 143) terdapat konsep nilai-nilai moderasi beragama yang harus disebarluaskan, di antaranya *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan berupaya menjadi sebaik-baik insan dengan menebar kebaikan, tidak saling menjatuhkan dan menyalahkan, serta tidak merasa paling benar.

Saran

Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat di dalam Al-Qur'an tidak akan berdampak, jika tidak diimplementasikan. Sebelum diimplementasikan, masyarakat harus memiliki pemahaman yang merata tentang nilai-nilai moderasi beragama perspektif Al-Qur'an, dengan demikian nilai-nilai moderasi beragama tersebut harus disebarluaskan seluas-luasnya dan diintegrasikan melalui penguatan literasi media, khususnya oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi dalam Dunia Pendidikan. *JPII*, 2(1), 65–77.
- Amrullah, A. A. (1999). Tafsir Al-Azhar Jilid 1. In *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Arif, K. M. (n.d.). *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. 22–43.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Jilid 1* (1st ed.). Gema Insani.
- Budiman, A. (2020). Sekularisasi dalam Pertarungan Simbolik: Studi Konflik Keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Manislor Kuningan. *Jurnal Tashwirul Afkar*, 38(1), 33–57.
- Fitriani, F., Muslim, H. H., Firmansyah, I., & Khaerani, I. F. S. R. (2021). Moderasi Beragama dalam Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Tafsir Q.S Al-Baqarah : 143. *Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies, 4*, 346–358. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs%0AReligious>
- Kementrian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Madonna, M., Aryadillah, A., & Reza, F. (2019). *Urgensi Penguatan Literasi Media Bagi Remaja Menyikapi Hoaks di Media Sosial serta Pemanfaatan Media Digital di Karang Taruna di Kelurahan Teluk Pucung, Bekasi, Jawa Barat*. 35–42.
- Mussafa, R. A. (2018). Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143) [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. In *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9820>
- Nugraha, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Al Amar*, 2(1), 43–51.
- Nurdiyana, N., Alinurdin, A., Hayati, E., & Rahmadi, I. F. (2020). Penguatan Literasi Informasi dan Media Digital Remaja Generasi Milenial. *ABDI LAKSANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 545–552.
- Ramadhan, M. R. (2019). Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 701–709. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>
- Samsudin, S. (2021). *Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>
- Setyaningsih, R. (2019). Model Penguatan E-dakwah di Era Disruptif melalui Standar Literasi Media Islam Daring. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 15 (1), 67–82. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2947>
- Sulaeman, E., Asmuni, A., & Gumandari, S. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Rajagaluh Kabupaten Majalengka. *My*

Campaign Journal, 2(4), 34-53.

Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355-368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>

Sya'bani, M. A. Y., Sejati, Y. G., & Fatmawati, A. F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah melalui Budaya Moderasi Beragama sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama di Kebomas Gresik. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 271-276.

Yunus, M. (2003). *Tafsir Quran Karim 30 Juz*. Klang Book Centre.